



Gempa Guncang Tanah,
Solidaritas Kuatkan Jiwa:
Membaca Penderitaan...



Gebyar Aman Calistung,
Picu Patungan Orang Tua-
Pacu Anak Giat Belajar



Eva Sidhu Batafor, Pelayan
Kemanusiaan itu telah
Pergi Selamanya



Memikul Salib, Menatap
Harapan



Sl,
TE
Sir



Pepatah Latin *Homo homini lupus*—manusia adalah serigala bagi manusia lainnya—lahir dari kesadaran akan sisi gelap itu. Ungkapan tersebut muncul dalam *Asinaria* karya Plautus dan kemudian memperoleh kehidupan filosofis baru dalam pemikiran Thomas Hobbes. Sejarah memperlihatkan betapa mudah hukum kehilangan wajah kemanusiaannya ketika kekuasaan, kepentingan, dan uang mengambil alih. Dari pengadilan kuno hingga ruang-ruang peradilan modern, selalu ada kemungkinan hukum dipakai bukan untuk membela yang lemah, melainkan untuk mengukuhkan mereka yang kuat.

Ketika *officium nobile*—profesi yang mulia—merosot menjadi sekadar bisnis litigasi, manusia kembali menjadi serigala bagi sesamanya. Yang miskin semakin sulit memperoleh pembelaan. Yang tidak mempunyai suara semakin mudah disisihkan. Dan mereka yang berani melawan ketidakadilan sering kali harus berjalan sendirian.

Tetapi di tengah pertanyaan itulah muncul sebuah pertanyaan lain yang jauh lebih manusiawi: **jika manusia dapat menjadi serigala bagi sesamanya, mungkinkah manusia juga menjadi penyelamat bagi manusia lainnya?**

Homo homini Deus

Ungkapan itu bukan sesuatu yang sepenuhnya baru. Tradisi filsafat telah mengenalnya dalam berbagai bentuk; kajian tentang Hobbes dan Spinoza bahkan memperlihatkan pasangan konseptual *Homo homini Deus* dan *Homo homini lupus*. Namun, dalam konteks profesi hukum Indonesia, gagasan itu memperoleh kehidupan yang khas melalui seorang advokat bernama **Jeremias Lemek**.

Jeremias lahir di **Desa Lante, Kecamatan Reok, Manggarai, Flores, pada 11 Januari 1953**. Ia menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah di Flores, sebelum merantau ke Yogyakarta. Pada 1975 ia memasuki UGM dan setahun kemudian berpindah ke Fakultas Hukum. Ia menyelesaikan pendidikan hukumnya pada awal 1982 dan sejak itu menekuni profesi advokat.

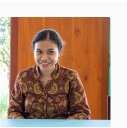
Tanah Flores memberinya ketegasan. Yogyakarta memberinya ruang untuk mengasah intelektualitas. Dunia hukum kemudian memberinya medan untuk menguji keduanya. Karena itu, Jeremias bukan sekadar seorang advokat yang pandai berbicara. Ia adalah pribadi yang mempertemukan keberanian, pengetahuan, dan nurani. Sejak awal kariernya, sekitar 1983, ia telah dikenal sebagai sosok yang serius dalam pembelaan hukum sekaligus rajin menulis dan berdiskusi mengenai persoalan hukum. Seorang saksi mata menggambarkannya sebagai pribadi yang santun dan bersahaja, tetapi menjadi sangat tegas ketika berhadapan dengan persoalan hukum.

Di ruang sidang, keberanian itu menjadi nyata. Pada suatu persidangan di Pengadilan Negeri Bantul, ia berdiri dan menginterupsi jalannya persidangan. Bukan karena ingin mempertontonkan keberanian, melainkan karena menurutnya ada sesuatu yang tidak benar dan dapat merugikan hak orang yang dibelanya. Kalimatnya sederhana, tetapi kemudian seperti menjadi credo hidupnya: **“Akal sehat harus difungsikan.”**

Bagi Jeremias, keberanian seorang advokat bukan keberanian untuk mengalahkan hakim, jaksa, atau lawan. Keberanian adalah kesediaan untuk berdiri di antara kekuasaan dan mereka yang tidak mempunyai kekuatan. Karena itu, *pro bono publico* bukan baginya sekadar kewajiban profesi. Ia menjadi cara untuk menghadirkan hukum kepada mereka yang mungkin tidak mampu membelinya.

Di situlah Jeremias menghidupkan kembali makna klasik *vir bonus dicendi peritus*: orang baik yang terampil berbicara. Keahlian hukum tidak boleh berjalan sendirian. Ia harus ditemani integritas. Sebab hukum, dalam tradisi Romawi, bukan semata-mata teknik memenangkan perkara, melainkan *ars boni et aequi*—seni menemukan kebaikan dan keadilan.

Barangkali karena itulah salah satu kalimat Jeremias yang paling menyentuh bukan berbicara tentang kemenangan, melainkan tentang tanggung jawab: **“Saya tidak mau tangan saya berlumuran darah karena ketidakmampuan saya menyusun pledoi yang optimal.”**

	Gempa Guncang Tanah, Solidaritas Kuatkan Jiwa: Membaca Penderitaan...		Gebyar Aman Calistung, Picu Patungan Orang Tua-Pacu Anak Giat Belajar		Eva Sidhu Batafor, Pelayan Kemanusiaan itu telah Pergi Selamanya		Memikul Salib, Menatap Harapan		SL, TE, Sir
---	---	--	---	---	--	--	--------------------------------	--	-------------

Memikul tanggung jawab moral atas masalah yang memperdayakan hidupnya kepada orang pembela.

Warisan Akademis

Karena itu pula, Jeremias tidak hanya meninggalkan perkara-perkara yang pernah ditanganinya. Ia meninggalkan **buku-buku**. *Penuntun Membuat Gugatan, Penuntun Praktis Membuat Pleidoi, Memori Banding dan Memori Kasasi*, serta *Mencari Keadilan* merupakan bagian dari warisan literasinya. Kesaksian Sutirman Eka Ardhana menyebut Jeremias sebagai advokat sekaligus penulis yang buku-bukunya menjadi rujukan bagi mahasiswa, praktisi, dan masyarakat hukum.

Dan kini, pada usia **73 tahun**, sebuah buku lain hadir bukan terutama untuk menambah daftar karya Jeremias, melainkan untuk **mengenang perjalanan hidup dan warisan moralnya**.

Buku itu berjudul ***Menjaga Nyala Keadilan: Antologi Pemikiran tentang Nurani, Sejarah, dan Masa Depan Profesi Advokat Indonesia—Scripta in Honorem: Jeremias Lemek**. Buku ini menghimpun tulisan para akademisi, praktisi hukum, wartawan, sahabat, dan mereka yang pernah bersentuhan dengan perjalanan hidup Jeremias. Para penyuntingnya adalah **Michael H. Hadylaya, Siprianus Edi Hardum, dan Aloysius Soni Blantrang de Rosari**.

Di antara nama-nama yang ikut menyumbangkan pemikiran terdapat **Denny Indrayana, Todung Mulya Lubis, Luhut M.P. Pangaribuan, Rikard Bagun, Bambang Sigap Sumantri, Edi Hardum, Ben Senang Galus, Yoseph Yapi Taum**, dan penulis-penulis lainnya. Ada pula kesaksian dari orang-orang yang mengenal Jeremias dari dekat: wartawan, advokat, mantan klien, akademisi, dan sahabat. Bab testimoni dalam buku itu memang sengaja menghadirkan Jeremias dari berbagai sudut pandang agar figur dan jati dirinya dapat terlihat secara lebih utuh.Dengan demikian, buku itu sesungguhnya bukan hanya buku **tentang Jeremias**. Ia adalah buku tentang **apa yang terjadi pada hukum ketika nurani dijaga—dan ketika nurani ditinggalkan**.

Buku tersebut diluncurkan di **de Laxston Hotel, Yogyakarta, Sabtu, 12 September 2026**, dalam suasana penghormatan terhadap Jeremias yang memasuki usia ke-73 tahun. Peluncuran itu dihadiri sejumlah tokoh hukum, akademisi, sahabat, dan generasi muda.

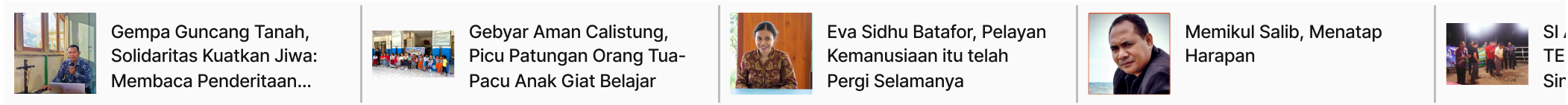
Mencari Makna Kehidupan

Ada sesuatu yang indah dalam momentum itu. Seorang manusia yang sepanjang hidupnya berjuang menjaga nyala keadilan kini dikelilingi oleh tulisan-tulisan orang lain yang berusaha menjaga nyala ingatannya. Dan di sinilah gagasan *Homo homini Deus* memperoleh makna yang paling dalam.

Yuval Noah Harari, dalam *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, membayangkan manusia yang semakin mampu menguasai kehidupan melalui teknologi dan pengetahuan. Tetapi kemampuan yang menyerupai “kekuatan ilahi” itu tidak dengan sendirinya membuat manusia menjadi lebih manusiawi. Justru semakin besar kekuatan manusia, semakin besar pula tanggung jawab etik yang menyertainya.

Jeremias menawarkan jalan yang berbeda. **Manusia tidak menjadi “deus” karena ia menguasai sesamanya. Manusia menjadi Homo homini Deus ketika kekuatan yang dimilikinya dipakai untuk melindungi sesamanya**. Di situlah Jeremias berbeda dari gambaran manusia yang hanya mengejar kekuasaan. Ia memiliki pengetahuan hukum, tetapi tidak menjadikannya alat untuk menindas. Ia memiliki keberanian, tetapi tidak menggunakannya untuk mempermalukan. Ia memiliki kemampuan berbicara, tetapi menggunakannya untuk memberikan suara kepada mereka yang hampir tidak terdengar. Ia memilih menjadi manusia bagi manusia lainnya.

Maka, ketika kita mengenang Jeremias Lemek pada usia 73 tahun, yang patut dikenang bukan hanya panjangnya masa pengabdianya, bukan hanya banyaknya perkara yang pernah ditangani, dan bukan pula semata-mata banyaknya buku yang ditulisnya. Yang layak diwariskan adalah **pilihan moralnya**: tetap jujur ketika kejujuran tidak selalu menguntungkan; tetap berani ketika keberanian memiliki risiko; tetap membela yang lemah ketika dunia lebih mudah berpihak kepada yang kuat.



...dalam dan *Homo homini Deus*. Bukan manusia yang menjerat, melainkan manusia yang beres-beres menjerat. **yang menolong, suara yang membela, dan bahu tempat sesamanya yang terluka dapat bersandar.**

Jeremias Lemek telah menyelesaikan sebagian besar perjalanannya. Namun nyala itu belum selesai. Ia kini berpindah tangan. Dari seorang advokat kepada murid-muridnya. Dari buku kepada pembacanya. Dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dan barangkali, pada akhirnya, warisan terbesar Jeremias bukanlah kemenangan di ruang sidang, melainkan sebuah pertanyaan yang diam-diam ditinggalkannya kepada kita semua:

Ketika berhadapan dengan manusia yang lemah, kita hendak menjadi apa—serigala bagi sesama, atau manusia yang menyelamatkan manusia lainnya? Itulah hasrat *Homo homini Deus*. Dan itulah nyala keadilan yang patut dijaga. ***

Post Views: 13

You may also like:



"Jangan Kau Campakkan Lamakera": Sumpah Gadis Hukum di Tengah Terik Pelabuhan yang Sunyi



Eva Sidhu Batafor, Pelayan Kemanusiaan itu telah Pergi Selamanya



SI ANAK NAKAL ITU TELAH PERGI (Eulogi alm Sinun Petrus Manuk)



Memikul Salib, Menatap Harapan



Literasi Jadi Benteng Lembata Melawan Hoaks dan Informasi Menyesatkan



Gempa Guncang Tanah, Solidaritas Kuatkan Jiwa: Membaca Penderitaan dalam Terang Injil Matius 19:23-30



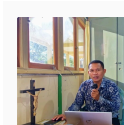
Gebyar Aman Calistung, Picu Patungan Orang Tua- Pacu Anak Giat Belajar



Bimtek SPMI Gugus 6 Lembata Perkuat Ekosistem Sekolah, Dari Data Menuju Perbaikan Mutu



Menguliti Disinformasi: Strategi Berpikir Kritis dan Literasi Informasi dalam Melawan Hoaks di Era Digital >>



Gempa Guncang Tanah, Solidaritas Kuatkan Jiwa: Membaca Penderitaan...



Gebyar Aman Calistung, Picu Patungan Orang Tua-Pacu Anak Giat Belajar



Eva Sidhu Batafor, Pelayan Kemanusiaan itu telah Pergi Selamanya



Memikul Salib, Menatap Harapan



Sl...
TE
Sir

Baca Juga

Pendidikan

Menguliti Disinformasi: Strategi Berpikir Kritis dan Literasi Informasi dalam Melawan Hoaks di Era Digital

SEP 18, 2026

WARTANUSANTARA

Pendidikan

Lembata Dapat Rp20 Miliar untuk Revitalisasi Sekolah, Dinas Minta Laporan Fisik

SEP 18, 2026

WARTANUSANTARA

Pendidikan

Perangi Hoaks, Deassy Erlina Lainata Ajak Peserta Bimtek Jadi Penyaring Informasi di Era Digital

SEP 18, 2026

WARTANUSANTARA

Tinggalkan Balasan

Alamat email Anda tidak akan dipublikasikan. Ruas yang wajib ditandai *

Komentar *



Gempa Guncang Tanah, Solidaritas Kuatkan Jiwa: Membaca Penderitaan...



Gebyar Aman Calistung, Picu Patungan Orang Tua-Pacu Anak Giat Belajar



Eva Sidhu Batafor, Pelayan Kemanusiaan itu telah Pergi Selamanya



Memikul Salib, Menatap Harapan



SL, TE, Sir

Email *

Situs Web

☐ Simpan nama, email, dan situs web saya pada peramban ini untuk komentar saya berikutnya.

Kirim Komentar



WARTA NUSANTARA
DARI LEMBATA • MEWARTAKAN • INDONESIA

AYO MEMBACA

Warta Nusantara.com

Dari Lembata • Mewartakan • Indonesia



INFORMASI AKTUAL
Berita terbaru
setiap hari



TERPERCAYA
Jurnalisme berimbang
dan berkualitas



LIPUTAN LENGKAP
Dari Lembata
untuk Indonesia



MUDAH DIAKSES
Baca kapan saja
di mana saja



**BACA BERITANYA,
RASAKAN BEDANYA!**



NOMOR KONTAK
REDAKSI : 08124616409



Gempa Guncang Tanah,
Solidaritas Kuatkan Jiwa:
Membaca Penderitaan...



Gebyar Aman Calistung,
Picu Patungan Orang Tua-
Pacu Anak Giat Belajar



Eva Sidhu Batafor, Pelayan
Kemanusiaan itu telah
Pergi Selamanya



Memikul Salib, Menatap
Harapan



Sl
TE
Sir

DIRGAHAYU
REPUBLIK INDONESIA



INDONESIA
BERDAULAT
ADIL DAN
MAKMUR





SUGIONO

SEKRETARIS JENDRAL
PARTAI GERINDRA

SUFMI DASCO
AHMAD

KETUA HARIAN
PARTAI GERINDRA

PRABOWO
SUBIANTO

KETUA UMUM
PARTAI GERINDRA

Ir. ESTHON L.
FOENAY, M.Si

KETUA DPD
NUSA TENGGARA TIMUR

YOHANES
VIANEY K. BURIN

KETUA DPC
LEMBATA



Gempa Guncang Tanah,
Solidaritas Kuatkan Jiwa:
Membaca Penderitaan...



Gebyar Aman Calistung,
Picu Patungan Orang Tua-
Pacu Anak Giat Belajar



Eva Sidhu Batafor, Pelayan
Kemanusiaan itu telah
Pergi Selamanya



Memikul Salib, Menatap
Harapan



SL
TE
Sir



DAPUR MBG LONGSER
SPPG LEMBATA NUBATUKAN
LEWOLEBA BARAT

mengucapkan



DIRGAHAYU

REPUBLIK INDONESIA

17 AGUSTU 1945 - 17 AGUSTUS 2026



INDONESIA
BERDAULAT
ADIL DAN
MAKMUR





OKTAVIANUS
BARSELONA

KEPALA SPPG 02 NUBATUKAN



YOHANES VIANEY
K. BURIN

PENGELOLA DAPUR MBG LONGSER
SPPG 02 NUBATUKAN



SUDARYONO

KEPALA BGN



PRABOWO SUBIANTO

PRESIDEN RI

<https://warta-nusantara.com/jeremias-lemek-dan-hasrat-homo-homini-deus/?am>

10/18





 Gempa Guncang Tanah, Solidaritas Kuatkan Jiwa: Membaca Penderitaan...	 Gebyar Aman Calistung, Picu Patungan Orang Tua- Pacu Anak Giat Belajar	 Eva Sidhu Batafor, Pelayan Kemanusiaan itu telah Pergi Selamanya	 Memikul Salib, Menatap Harapan	 Sl, TE Sir
--	--	---	--	--





Gempa Guncang Tanah,
Solidaritas Kuatkan Jiwa:
Membaca Penderitaan...



Gebyar Aman Calistung,
Picu Patungan Orang Tua-
Pacu Anak Giat Belajar



Eva Sidhu Batafor, Pelayan
Kemanusiaan itu telah
Pergi Selamanya



Memikul Salib, Menatap
Harapan



SL
TE
Sir



Selamat
**HUT OTONOMI
KABUPATEN LEMBATA**
12 OKTOBER 1999 – 12 OKTOBER 2026

KE-
27
27 TAHUN OTONOMI
LEMBATA TANGGUH,
MANDIRI, DAN BERDAYA SAING

*“ Bersama Membangun Lembata,
Untuk Masa Depan yang Lebih Baik ”*





27 tahun adalah bukti perjalanan panjang yang penuh kerja keras dan kebersamaan.



Mari terus berkolaborasi, berinovasi, dan melayani dengan hati.



Untuk Lembata yang lebih maju, sejahtera, dan berkelanjutan.

Fransiskus Xaverius Namang
FX NAMANG
Untuk Lembata yang Lebih Maju



Gempa Guncang Tanah,
Solidaritas Kuatkan Jiwa:
Membaca Penderitaan...



Gebyar Aman Calistung,
Picu Patungan Orang Tua-
Pacu Anak Giat Belajar



Eva Sidhu Batafor, Pelayan
Kemanusiaan itu telah
Pergi Selamanya



Memikul Salib, Menatap
Harapan



SL,
TE
Sir







Gempa Guncang Tanah,
Solidaritas Kuatkan Jiwa:
Membaca Penderitaan...



Gebyar Aman Calistung,
Picu Patungan Orang Tua-
Pacu Anak Giat Belajar



Eva Sidhu Batafor, Pelayan
Kemanusiaan itu telah
Pergi Selamanya



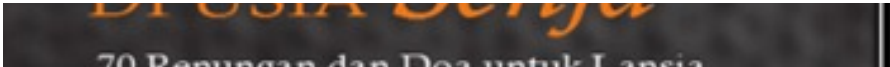
Memikul Salib, Menatap
Harapan

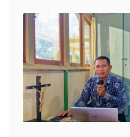


Sl,
TE
Sir



BERITA TERKINI





Gempa Guncang Tanah, Solidaritas Kuatkan Jiwa: Membaca Penderitaan...



Gebyar Aman Calistung, Picu Patungan Orang Tua-Pacu Anak Giat Belajar



Eva Sidhu Batafor, Pelayan Kemanusiaan itu telah Pergi Selamanya



Memikul Salib, Menatap Harapan



SL, TE Sir

Jeremias Lemek dan Hasrat Homo Homini Deus

 [WARTANUSANTARA](#)

 [TIDAK ADA KOMENTAR](#)

MELAKUKAN HAL YANG BERARTI

 [WARTANUSANTARA](#)

 [TIDAK ADA KOMENTAR](#)



Jual Kayu Hutan Lindung Egon Gahar untuk Operasional, KPH...

 [WARTANUSANTARA](#)

 [TIDAK ADA KOMENTAR](#)


Ahmad Hirai Nasution
Ketua SIPLAH

Satgas PETI Madina Mandul Dituding "Tutup Mata" atas...

 [WARTANUSANTARA](#)

 [TIDAK ADA KOMENTAR](#)